

JURNAL
REPRESENTASI *LELAKU* DALAM PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “SANGKAN PARAN”

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana S-1 (strata-satu)
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Jati Pramudya Darmastuti
NIM. 1310036132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019

ABSTRAK

Lelaku adalah sebuah sikap atas jalan hidup yang bertujuan untuk menemukan jati diri sebagai manusia hingga manusia mencapai puncak dari keselamatan hidup. Untuk mencapai poin tersebut manusia harus melewati empat tingkatan mistik yang hierarkis yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa*.

Film dokumenter “*Sangkan Paran*” adalah film dokumenter potret tentang representasi *lelaku* yang diangkat melalui seorang tokoh bernama Mitro Sarjono. Sisi *human interest* yang diangkat sutradara adalah pemikiran dan keunikan tokoh sebagai seseorang yang menjalankan *lelaku*. Penyutradaraan film dokumenter ini disampaikan dengan gaya performatif dan menggunakan struktur tematis dalam penceritaannya.

Gaya performatif ditunjukkan dengan penataan sinematografi sebagai unsur artistik dan penggunaan kidung sebagai penyampai isi pesan. Struktur tematis mengacu kepada empat tingkatan mistik dalam ajaran *lelaku*.

Kata kunci: *lelaku*, film, dokumenter potret, sutradara

ABSTRACT

Lelaku is a thought about way of life based on self-consciousness to reach the highest level of life. To get that point the people must passed four mystical hierarchy which consist of *raga*, *cipta*, *jiwa*, and *rasa*.

“*Sangkan Paran*” is a portraits documentary about representation of *lelaku* from a man called Mitro Sarjono. The points of human interest are the thought and the uniqueness from the character as someone who does *lelaku*. This documentary use performative and thematic structure for the narrative directing.

Performative documentary in this film indicated by the cinematographic and the use of *kidung* as the conveyor of the contents.

Keywords: *lelaku*, film, portrait documentary, directing

PENDAHULUAN

Dalam memandang realitas, dewasa ini masyarakat justru memandang kehidupan melebihi kehidupan itu sendiri. Masyarakat yang berperan sebagai konsumen disajikan oleh gaya hidup yang secara tidak sengaja maupun dengan disengaja harus diikuti perkembangannya. Seperti barang-barang konsumsi yaitu rumah, perabotan rumah tangga, sepeda motor, mobil, gawai, busana, perhiasan, liburan, bahkan sampai dengan promo ibadah umrah serta haji. Kemudian pola masyarakat bersosial seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, hingga perencanaan kehidupan di masa depan. Pada akhirnya apapun yang dikonsumsi hanya sebagai simbol status sosial masyarakat. Jika dalam satu aspek saja masyarakat atau manusia tidak mampu mengendalikan keinginan dan perasaan memiliki sesuatu yang berlebihan, maka hal tersebut sudah menjadi masalah (Wahyudi,2014:64). Kemudian permasalahan yang ada di dalam sosial budaya masyarakat Indonesia saat ini telah mengalami dampak daripada revolusi industri yang berlangsung secara global. Percepatan yang selalu dijadikan garda depan dalam kehidupan telah menjadi pondasi dalam menjalankan sistem ekonomi, sistem sosial, hingga sistem budaya masyarakat. Tuntutan untuk semakin cepat dan pola konsumerisme inilah yang menjadikan kehidupan manusia telah melebihi apa yang disebut dengan realitas itu sendiri.

Mitro Sarjono atau sering dikenal dengan Mbah Rijo, adalah seseorang yang sehari-hari bekerja sebagai pemulung. Mitro Sarjono berumur 78 tahun, tinggal di RT 2 dusun Sendangsono desa Brenggolarejo kecamatan Karangpandan kabupaten Karanganyar. Mitro Sarjono adalah salah satu orang yang melakukan *lelaku* dalam kehidupan sehari-harinya. Mitro Sarjono biasa mencari barang bekas di sekitar kecamatan Karangpandan, namun terkadang mencari barang bekas sampai ke kota Solo, kabupaten Sragen, hingga ke kabupaten Boyolali. Mitro Sarjono bekerja untuk menafkahi keluarga, namun ketika pendapatannya berlebih biasanya digunakan untuk sekedar jajan, diberikan kepada cucu, dan sebagian ditabung. Meski sudah berumur, Mitro Sarjono tetap bersemangat dan mampu untuk bersyukur atas kehidupannya. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana Mitro Sarjono menyikapi, menjalani, dan memaknai kehidupannya. Mitro Sarjono adalah

salah satu orang yang melakukan *lelaku* dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam menjalankan sikap *lelaku*, Mitro Sarjono berusaha memperdalam kebatinan dan spiritual untuk memahami bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara saja dimana pada akhirnya semua akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha atas sikap tersebut dilakukan semenjak dari umur remaja hingga saat ini.

Ide penciptaan karya film dokumenter bermula dari pengalaman sehari-hari sebagai individu yang berada di dalam interaksi sosial kebudayaan. Interaksi sosial budaya dewasa ini sering membuat hati menjadi cemas dan pemikiran-pemikiran semakin tidak mempunyai kontrol. Keresahan yang dirasakan tetap berlanjut hingga pada suatu saat bertemu dengan seseorang yang tetap berusaha untuk menemukan kesejatian dirinya, dimana dalam menemukan jati diri tersebut dengan menjalankan *lelaku*. Khususnya bagi orang Jawa, *lelaku* adalah sikap untuk menemukan kesejatian diri hingga mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di kehidupan yang lain.

Sebagai eksplorasi dan pengayaan ilmu kehidupan maka ajaran tersebut akan menarik apabila direpresentasikan dalam karya seni yang lain, salah satunya film dokumenter "*Sangkan Paran*". Film dokumenter ini akan dikemas dalam bentuk potret, dengan menggunakan gaya performatif. Film dokumenter ini akan menggambarkan kehidupan seorang tokoh bernama Mitro Sarjono atau yang dipanggil dengan Mbah Rijo dengan aspek *human interest* dimana dalam kehidupan tokoh tersebut telah menjalankan *lelaku* atau ajaran yang menjadi sarana menggapai kebatinan dan spiritualitas untuk mengetahui jati dirinya sebagai manusia. Sedangkan menggunakan gaya performatif karena *lelaku* Mitro Sarjono sebagai objek adalah sikap tentang kebatinan dan spiritual manusia serta jalan hidup, sehingga nuansa yang akan disampaikan dalam film adalah suasana subjektif dari tokoh yang dihadirkan, kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara. Beberapa aspek tersebut yang akan menjadikan karya film dokumenter "*Sangkan Paran*" ini sebagai film dokumenter yang otentik. Pertimbangan-pertimbangan dalam menyusun sudut pandang spiritualisme akan disesuaikan dengan kondisi yang dialami oleh narasumber beserta sutradara. Film dokumenter "*Sangkan Paran*" akan dibagi ke dalam empat bagian atau segmen,

yang merepresentasikan isi dari *Catur Sembah* dalam *Serat Wedhatama* yaitu empat tahapan manusia untuk mengenal jati dirinya dan memahami apa yang disebut dengan *sangkan paran* itu sendiri.

Pembuatan film dokumenter diawali dengan riset. Riset adalah faktor terpenting untuk setiap fase dokumenter yaitu dalam praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Riset dilakukan dengan mencari data dari berbagai literasi dan juga pendekatan langsung kepada kehidupan tokoh. Pengambilan gambar akan dilakukan menjadi dua tahap, yang pertama adalah mengumpulkan beberapa gambar yang nantinya akan dijadikan sebagai *footage* dalam merepresentasikan kondisi sosial budaya saat ini yang dialami oleh tokoh, kedua adalah pengambilan gambar tokoh dengan mengikuti kegiatan sehari-hari sebagai *lelaku* dalam menghadapi sosial budaya saat ini. Setelah itu, proses penyuntingan gambar untuk membangun unsur dramatik dan alur yang akan dipahami oleh penonton dalam memandang bagaimana tokoh menjalankan *lelaku* sebagai jalan hidup untuk menghadapi kehidupan.

OBJEK PENCIPTAAN

A. LELAKU

Lelaku dalam khazanah ilmu pengetahuan disebut dengan asketisme. Sifat asketis berasal dari istilah Yunani kuno, *askēsis*, yang berarti latihan atau olahraga. Istilah ini mula-mula bukan merujuk pada tindakan penyangkalan diri, melainkan pada latihan jasmani sebagai persiapan untuk mengikuti kejuaraan atletik. Istilah ini kelak digunakan pula sebagai sebutan bagi praktik-praktik berat dalam semua agama besar yang dilakukan dalam bobot yang berbeda-beda untuk mendapatkan penebusan dosa dan kemuliaan rohani (Clarke, 1996:58).

Richard Finn dalam bukunya *Asceticism in Graceo Roman-World* menjelaskan bahwa:

“Asceticism is a lifestyle characterized by abstinence from sensual pleasures, often for the purpose of pursuing spiritual goals. Ascetics may withdraw from the world for their practices or continue to be part of their society, but typically adopt a frugal lifestyle, characterized by the renunciation of material possessions and physical pleasures, and time spent fasting while concentrating on the practice of religion or reflection upon spiritual matters.” (Finn, 2009:94)

Pengertiannya bahwa asketisme atau pertarikan adalah suatu gaya hidup bercirikan *laku-tirakat* atau berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang seringkali dilakukan untuk mencapai maksud-maksud rohani.

Asketisme tidak mungkin lepas dari struktur kosmologi Jawa. Dalam menjalankan asketisme, orang Jawa tekun melakukan *semedi*. Secara umum dalam konteks asketisme Jawa, *semedi* memiliki posisi penting, karena pada saat itu seseorang dapat berhubungan dengan kekuatan Dzat dalam bentuk sakral. Sakral adalah kondisi yang dihubungkan dengan sentral kosmografik. Biasanya *semedi* berawal dari proses ketegangan, yaitu suatu lokasi dalam konteks *keblat papat lima pancer*, orang Jawa menghilangkan kebutuhan duniawi ke arah kebutuhan jiwa (Endraswara, 2013:84).

Bagi masyarakat Jawa *lelaku* adalah usaha atau tirakat yang digunakan manusia untuk memperdalam kebatinan dan spiritual dalam pribadi, hingga menggapai *memayu hayuning bawana* (Endraswara, 2013:16). *Memayu hayuning bawana* adalah ihwal *space culture* dan sekaligus *spiritual culture*. Dipandang dari *space culture*, ungkapan ini memuat serentetan ruang (*bawana*). *Bawana* adalah kawasan kosmologi Jawa. Sebagai wilayah kosmos, *bawana* justru dipandang sebagai *jagad rame*. *Bawana* merupakan tanaman, ladang, dan sekaligus taman hidup setelah mati. Jadi orang yang semasa hidupnya di *jagad rame* menanamkan kebaikan, kelak akan menuai hasilnya. Sedangkan *spiritual culture* adalah ekspresi budaya batin, yang dilakukan oleh orang Jawa di tengah-tengah *jagad rame (space culture)* yang berarti tempat manusia hidup dalam realitas. Pada tataran ini, orang Jawa menghayati *lelaku* kebatinan, yang senantiasa menghiasi kesejahteraan dunia.

Asketisme adalah tindakan mulia bagi orang Jawa untuk menuju pada tingkat kemandung mistik. Kemandung mistik adalah kondisi imajinatif yang berada pada wilayah batin (Endraswara, 2013:76). Asketisme sesungguhnya merupakan pekerti *sesirik*, artinya mengekang gejolak hawa nafsu. Dalam tradisi Jawa, again sentral asketisme adalah meditasi agar mampu menemukan gambaran kebutuhan dan purifikasi batin, sebagaimana dalam kebutuhan ritual untuk pelepasan dari tatanan hidup atau kondisi *mundane*. Meditasi jelas dapat melepaskan ketegangan, hingga mencapai tingkat kosong dari aneka kebutuhan. Ada dua hal yang dihasilkan dari tindakan *laku*. Pertama yaitu melalui gambaran perjalanan kosmik dan penanaman diri sendiri akan paham terhadap nirwana atau *kemandung* dengan Tuhan. Kedua hasil dari *laku* atau asketisme antara lain berupa tindakan sosial yang menjadi lebih baik untuk menampilkan tatanan sosial yang teratur dalam keadaan harmoni (Endraswara, 2013:78). Hanya orang yang luhur budi saja yang mampu memetik keuntungan, yaitu dalam keadaan selamat lahir dan batin hingga benar-benar memahami ihwal *sangkan paran*.

Sangkan Paran adalah sebuah kepercayaan bagi masyarakat *kejawan* perihal asal muasal manusia dan ke mana manusia akan kembali setelah kehidupan di dunia. Di tataran *sangkan paran* terdapat suasana suci, bersih, dan damai yang merupakan ajaran inti. Masyarakat Jawa khususnya memahami Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* yaitu sebagai asal usul manusia (*sangkan*) dan juga sebagai tujuan (*paran*), namun Tuhan secara mistik tampil dalam bentuk simbol-simbol. Terdapat simbol yang berupa kata dan masih perlu untuk ditafsirkan. Pemahaman atas simbol itu menjadi ciri penguasaan spiritual (Endraswara, 2013:53). Skema umum untuk merepresentasikan tahap-tahap perkembangan spiritual dengan analogi, skala dari jenis lain, diambil dari sufisme yang diajarkan dalam tradisi Jawa (Soebardi, 1971:341). Secara konvensional dalam ilmu *kejawan* terdapat cara untuk memahami *sangkan paran* tersebut, salah satunya dengan *lelaku* atau asketisme yang dicapai dengan *sembah* atau *panembah*.

Sembah atau *panembah* adalah perihal kemuliaan budi luhur dan kehinaan budi jahat dalam diri manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mangkunegara IV dalam karyanya *Serat Wedhatama* menjelaskan bahwa antara sembah dan budi luhur

sebagai dua hal yang menyatu, senafas dan saling berkait, dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan (Ardani, 1995). Bagi manusia Jawa ada strategi pokok untuk mencapai *memayu hayuning bawana* pada tataran kehidupan, antara lain adalah strategi mengolah diri pribadi, olah batin, dan olah rasa. Olah diri tersebut dipertajam dengan beberapa jalan hidup yaitu *ngelmu*, *prihatin*, dan sikap *eling lan waspada*. *Ngelmu*, adalah sikap dalam belajar menjalankan kehidupan dengan akal dan budi yang jernih. *Prihatin* adalah sikap untuk menundukkan hawa nafsu dengan cara menjalankan kehidupan sesuai dengan kebutuhan, sikap untuk hidup sederhana dan secukupnya. *Laku prihatin* dalam ajaran kejawen termasuk ke dalam ajaran *tapa brata*. *Tapa brata* sering dipadu dengan ziarah. Pada konteks duniawi penyelenggaraan *tapa brata* bertujuan tidak hanya melakukan penyembahan tetapi juga untuk mendapat berkah dari Tuhan atas usaha duniawi mereka. *Eling lan waspada* adalah sikap untuk selalu ingat dan waspada dalam kehidupan. Ingat dalam arti mengingat di mana manusia hidup, asal muasalnya, serta di mana manusia akan kembali setelah mati. Waspada dalam arti selalu mawas diri dalam menjalankan kehidupan yang bersifat paradoksial. Kemudian dilanjutkan dengan strategi interaksi sosial dan interaksi dengan Tuhan. Memahami Tuhan sebagai ihwal *sangkan paran* sebagai asal-usul dan tujuan dalam tradisi Jawa yaitu *manunggaling kawula Gusti* secara konvensional mengacu terhadap ajaran yang disampaikan oleh Mangkunegara IV dalam serat Wedhatama, untuk mencapai poin tersebut manusia harus melewati empat tingkatan mistik (*catur sembah*) yang hierarkis yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa* (Endraswara, 2013:54).

Sembah Raga adalah tahap yang paling mula, yaitu manusia harus menghormati dan hidup menjalankan kewajiban seperti menghargai dan menghormati orang tua, mematuhi dan menjaga tatanan sosial, dan mengakui dan menjaga keselarasan kosmos. Manusia sadar bahwa dengan sikap menghormati dan hidup menjalankan kewajiban termasuk dalam pengakuan terhadap Tuhan (Subagya, 1976:85).

Sembah Cipta adalah tahap yang maju setapak. Dalam tahap ini segala tingkah laku pada tahap *sembah raga* lebih ditingkatkan dan diperdalam yaitu dengan menundukkan hawa nafsu (Subagya, 1976:85). Disebutkan pula bahwa orang yang

telah mencapai tahap *sembah cipta* diantaranya akan sabar dan tenang dalam segala tindakan, meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keraguan dalam rangka berserah diri kepada keputusan serta ketetapan Tuhan (Mulyono, 1978:132-135)

Sembah jiwa adalah tahap yang sempurna. Pencapaian pada tahap ini diperoleh dengan mengenal Tuhan melalui pengetahuan yang sempurna dengan cara berdoa terus-menerus dalam rangka mengenali Tuhan dan dirinya sendiri, acuh terhadap kesenangan dan kesusahan sebagai bagian dari wujud Tuhan. Manusia memahami segala sesuatu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya (Subagya, 1976:85). Tahap *sembah jiwa* adalah keadaan mati dalam hidup dan hidup dalam mati, namun makna yang mati di sini adalah nafsunya (Jatmiko, 2012:63).

Sembah rasa adalah tahap terakhir atau tertinggi, yaitu tahap manusia telah menyatukan dirinya dengan ilahi. Dalam tahap ini manusia terpadu dengan semesta dan tindakan manusia hanyalah sebagai laku (Subagya, 1976:85). Pada tahap ini manusia tidak akan diombang-ambingkan oleh suka duka dunia, manusia menyelaraskan dunia dengan indah dan damai (Jong, 1976:69).

B. MITRO SARJONO

Terdapat beberapa poin penting untuk memilih Mitro Sarjono sebagai tokoh yang menjadi benang merah cerita representasi *lelaku* dalam film dokumenter “*Sangkan Paran*”. Pertama Mitro Sarjono adalah salah satu individu yang hidup di kondisi sosial budaya saat ini, kondisi tersebut merupakan salah satu kegelisahan yang dialami oleh sutradara. Dalam memandang realitas, Mitro Sarjono memilih untuk menjalaninya dengan sikap *suwung* atau *nyepi* dari hingar bingar kehidupan. Melalui pekerjaannya sebagai pemulung Mitro Sarjono sering mendapatkan pengalaman spiritual dengan bagaimana memperlakukan sampah yang diperoleh untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Perlu diketahui bahwa kebanyakan sampah yang diperoleh adalah barang bekas pakai yang tidak pernah dikonsumsi. Menurut Mitro Sarjono sampah-sampah tersebut tidak lain adalah hasil dari nafsu manusia ketika berada di dunia. Mitro Sarjono sendiri juga tidak akan bisa terlepas dengan urusan duniawi, namun dalam kesadarannya Mitro Sarjono memilih untuk

berusaha memanfaatkan hal-hal tersebut secara bijak dan selalu digunakan untuk mencapai tujuan keselamatan dunia akhirat.

Kedua Mitro Sarjono adalah orang yang menjalankan *lelaku* dalam kehidupan sehari-hari. Setiap menjalankan sikap *lelaku*, Mitro Sarjono berusaha memperdalam olah spiritual untuk memahami bahwa kehidupan di dunia hanya sementara saja, dimana pada akhirnya semua akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mitro Sarjono melakukan usaha dan sikap tersebut semenjak dari masa remaja hingga saat ini. Ketiga dalam proses *lelaku* sebagai sarana untuk mencapai puncak kesempurnaan hidup Mitro Sarjono mempunyai banyak cerita unik tentang kebatinan dan spiritualitas, dimana hal tersebut hanya dialami oleh Mitro Sarjono seorang karena dalam masing-masing manusia pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Dari penjelasan sebelumnya maka konteks tentang *lelaku* juga Mitro Sarjono alami, dimana sangat menarik jika pengalaman dan pengamalan tersebut direpresentasikan melalui sebuah karya seni film dokumenter dengan gaya performatif. Gaya performatif yang diusung adalah bagaimana menggambarkan ajaran *lelaku* sebagai salah satu alternatif pola dan sikap untuk menjalani kehidupan dalam kondisi sosial budaya saat ini. *Lelaku* yang bersifat subjektif dari tokoh akan kembali disajikan secara subjektif oleh sutradara film.

LANDASAN TEORI

A. REPRESENTASI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, dan apa yang mewakili. Stuart Hall dalam bukunya yang berjudul *Cultural Representations and Signifying Practice* mengatakan bahwa objek dan orang tidak memiliki makna yang konstan, tetapi maknanya dibuat oleh manusia dalam konteks budaya mereka, karena mereka memiliki kemampuan untuk membuat sesuatu berarti atau menandakan sesuatu (Hall, 2003:17). Melihat

representasi sedemikian rupa berfokus pada pemahaman bagaimana bahasa dan sistem produksi pengetahuan bekerja untuk menciptakan dan mengedarkan makna.

Representasi hanyalah proses di mana makna tersebut dibangun. Berpikir dan merasa menurut Hall juga merupakan sistem representasi. Sebagai sistem representasi, berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (Hall, 2003:17). Sedangkan William Mitchell berpendapat bahwa:

“Representation is the use of signs that stand in for and take the place of something else. It is through representation that people organize the world and reality through the act of naming its elements. Signs are arranged in order to form semantic constructions and express relations (Mitchell, 1995)”.

Artinya representasi adalah penggunaan tanda-tanda yang mendukung dan menggantikan sesuatu yang lain. Melalui representasi itulah orang mengatur dunia dan realitas melalui tindakan penamaan elemen-elemennya. Tanda-tanda disusun untuk membentuk konstruksi semantik dan mengungkapkan hubungan. Selanjutnya Mitchell berpendapat bahwa representasi telah dikaitkan dengan estetika (seni) dan semiotik (tanda-tanda).

B. DOKUMENTER

Bill Nichols dalam bukunya berjudul *“Representing Reality”* menjelaskan bahwa secara sederhana film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan data dan fakta (Nichols, 1994:50). Istilah dokumenter pertama kali dikemukakan oleh John Gierzon dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925) yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen visual suatu kejadian tertentu (Luseno, 2010:37).

Dokumenter merupakan dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan pendidikan (KBBI). Peransi mengatakan bahwa

bahwa film dokumenter adalah jawaban terhadap permintaan akan film kultural-edukatif, karena film ini pada hakikatnya membuka kebudayaan perspektif-perspektif baru (kultural) dan sekaligus memaparkan kenyataan-kenyataan untuk dipelajari dan ditelaah (Peransi, 205:27).

Joris Ivens dalam bukunya yang berjudul "*The Camera and I*" menyatakan bahwa sebuah karya film dokumenter adalah bukan cerminan pasif dari kenyataan, melainkan terjadi proses penafsiran atas kenyataan yang dilakukan oleh pembuat film dokumenter. Sebenarnya ia mengatakan juga bahwa sebuah film dokumenter kendatipun harus suatu fakta yang objektif, namun tetap saja unsur subjektivitas tidak mungkin dihindari dan sah terlibat dalam realitas yang tersaji pada karya tersebut (Wibowo, 2007: 147).

Pembuatan Film dokumenter membutuhkan sebuah kreativitas tinggi dalam mengemas fakta yang ada, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk menonton film tersebut. Kreativitas yang digunakan juga memiliki batasan-batasan agar fakta yang disampaikan tetap sesuai dengan ciri utama film dokumenter.

C. PENYUTRADARAAN DOKUMENTER

Chandra Tanzil mengatakan bahwa ide cerita untuk film dokumenter bisa didapat dari apa yang dilihat dan didengar, bukan berdasarkan suatu khayalan imajinatif sehingga data yang didapat akan dikumpulkan dan kemudian dirangkainya (Tanzil, 2010:24).

Sedangkan Gerzon Ayawaila mengatakan bahwa dengan mengacu pada hasil riset, sutradara dapat menganalisis apakah subjek yang dipilih sudah tepat sebagai pemeran atau sebagai narasumber (Ayawaila, 2008:54). Selanjutnya menurut Gerzon sutradara dokumenter harus berpegang pada teori-teori terkait dengan apa yang akan dibuat untuk dapat membangun dokumenternya dengan baik serta memiliki gaya, bentuk, pendekatan, dan struktur yang jelas (Ayawaila, 2008:97).

D. FILM DOKUMENTER POTRET

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, potret adalah gambar yang dibuat dengan kamera; foto; gambaran atau lukisan dalam bentuk paparan. Secara historis,

potret pertama kali muncul dalam bentuk lukisan. Lukisan potret adalah bentuk ritus pengabdian terutama pada sosok yang kaya, berkuasa, atau berpengaruh. Namun pada perkembangannya lukisan potret akhirnya meluas di kalangan masyarakat kelas menengah. Lukisan potret adalah salah satu genre lukisan yang bertujuan untuk menggambarkan subjek secara visual. Selain dalam lukisan, potret juga bisa diterapkan pada media lainnya seperti litografi, fotografi, video, dan media digital (Woodall, 1977:75).

Gerzon menjelaskan bahwa potret adalah film yang merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan (Ayawaila, 2008:45). Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari seseorang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh (Fachruddin, 2010:327).

E. GAYA PERFORMATIF

Gaya yang mendekati film fiksi adalah gaya performatif (*performative documentary*) karena dalam gaya ini yang lebih diperhatikan adalah kemasan yang harus semenarik mungkin. Apabila umumnya dokumenter tidak mementingkan alur penuturan atau plot, dalam gaya performatif malah lebih diperhatikan. Sebagian pendapat mengategorikannya sebagai film semi-dokumenter (Ayawaila, 2008:102).

Dokumenter tipe performatif dapat menggabungkan beberapa penuturan ataupun gaya dalam sebuah tema selama hal tersebut membuat film dokumenter terlihat lebih menarik. Hal yang perlu diperhatikan adalah alur penuturan dan plot yang digunakan agar fokus cerita tetap terasa sesuai dengan subjektif sutradara.

“In this sense the performative documentary must be thought of in context with fiction. The performative documentary stresses ‘subjective aspects of a classically objective discourse’”. Artinya dalam hal ini dokumenter performatif harus dipikirkan dalam konteksnya dengan fiksi, film dokumenter performatif menekankan aspek subjektif dari wacana klasik objektif (Nichols, 1994:95).”

Gaya tersebut memberi ruang lebih luas bagi kebebasan berkreasi dalam bentuk abstraksi visual, naratif, dan sebagainya. Biasanya film dokumenter mengambil kenyataan-kenyataan objektif sebagai bahan utamanya, namun pada dasarnya hal tersebut ditampilkan melalui interpretasi pembuatnya secara subjektif yang kemudian menjadi hakekat dari film dokumenter.

F. STRUKTUR TEMATIK

Struktur merupakan merupakan sebuah rancangan untuk menyatukan berbagai unsur dan pesan film dokumenter sesuai dengan ide penciptaan karya. Ayawaila (2008:92) menjelaskan bahwa ada tiga cara umum berkait struktur penuturan, salah satunya adalah struktur tematik. Pada struktur tematik, film dokumenter dibagi menjadi beberapa babak atau segmen sesuai kategori yang menjadi sub dari tema utama.

Secara berurutan dari awal hingga akhir, pada struktur ini realitas waktu tidak menjadi keutamaan rangkaian konstruksi, namun lebih kepada konten yang dibahas sesuai pembagian segmen. Keempat segmen tersebut tidak berurutan sesuai realitas waktu, namun berurutan sesuai dengan tingkatan atau level pada tema yang diangkat (Ayawaila, 2008:92).

KONSEP

Hal yang perlu diperhatikan pada penulisan naskah dalam film dokumenter gaya performatif adalah plot dan alur yang dibuat semenarik mungkin layaknya naskah film yang didasari dengan realitas di lapangan. Ditambah dengan penyusunan narasi menggunakan hasil riset dengan subjek yaitu Mitro Sarjono yang masih berkaitan erat dengan konteks *lelaki* untuk memperjelas informasi yang akan ditampilkan. Dalam mempermudah produksi di lapangan, proses riset dan penulisan *treatment* akan sangat membantu untuk menentukan alur atau plot konflik cerita yang disuguhkan seputar subjek dan objek yang saling memiliki benang merah. Plot akan dibentuk melalui pengemasan dengan 4 segmen, sedangkan alur menggunakan struktur tematis. Pada struktur tematis, film dokumenter dibagi

menjadi beberapa babak atau segmen sesuai kategori yang menjadi sub dari tema utama yaitu *lelaku*. Pencapaian poin utama manusia harus melewati empat tingkatan mistik hierarki yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa*. Pada film dokumenter “*Sangkan Paran*”, empat tingkatan inilah yang kemudian menjadi pembagian segmennya secara tematik. Keempat segmen tersebut tidak berurutan sesuai realitas waktu, namun berurutan sesuai dengan tingkatan atau level seseorang memaknai konsep *lelaku* dalam kehidupannya. Penggunaan struktur tematik memudahkan dan mendukung pembuat film merangkai alur dan meletakkan variasi-variasi elemen dari gaya performatif menjadi satu keutuhan film yang pada akhirnya mampu merangkum aspek *human interest* dari subjek yang diangkat.

Penyutradaraan dalam film dokumenter potret “*Sangkan Paran*” lebih menekankan dalam kemasaannya untuk membentuk gaya performatif yang terdiri dari unsur dramatik dan naratif. Unsur dramatik akan dibentuk melalui sinematografi, suara, serta ritme dalam pembangunan cerita. Sedangkan unsur naratif akan dibentuk melalui plot dan alur penceritaan sesuai dengan yang telah tertulis dalam naskah dan terbagi dalam beberapa segmen. Gaya performatif dipilih untuk lebih dapat menangkap sisi *human interest* yang menjadi muatan utama film dokumenter potret. Penyutradaraan film ini akan dimulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Pada tahapan praproduksi sutradara akan menekankan proses riset dan pendekatan terhadap tokoh. Penyutradaraan film dokumenter ini juga akan didominasi dengan pendekatan dalam kehidupan sehari-hari tokoh, baik yang berhubungan dengan objek *lelaku* secara langsung maupun tidak langsung. Nantinya penyutradaraan pada tokoh akan ditujukan kepada pemikiran subjektifnya, tanpa adanya intervensi apapun. Dalam pendekatan sehari-hari inilah diharapkan subjek dapat terbiasa dengan kehadiran pembuat film, selain itu bagian riset yang matang akan menjadi acuan dalam proses produksi.

Film dokumenter ini akan menggunakan *shot* statis dan *shot* dinamis dengan sistem pengambilan multikamera. *Shot* statis digunakan ketika memasuki kehidupan tokoh untuk menggambarkan kehidupan yang tenang atau serius, sedangkan *shot* dinamis akan digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang

menyenangkan atau menggambarkan hal-hal distorsif. Penggunaan multikamera ditujukan untuk mendapatkan berbagai variasi gambar dari *angle* yang berbeda, selain itu penggunaan multikamera juga sangat menguntungkan untuk mendapatkan momen yang menarik sebagai salah satu elemen pada aspek visual artistiknya. Menggunakan *widescreen* dengan *aspect ratio* 16:9, sehingga pengaturan pada kamera menggunakan *setting Full High Definition (HD) 1920 x 1080*. Tipe pengambilan gambar seperti *close-up*, *medium shot*, *full shot* dan *long shot* akan digunakan secara fleksibel sesuai kondisi di lapangan tanpa mengindahkan konsep pengambilan gambar yang menarik. Untuk pengemasan gambar nantinya juga akan menggunakan teknik *timelapse*, *slow motion*, dan *slow shutter*. Penggunaan *timelapse* digunakan untuk penunjuk pergantian waktu. Penggunaan *slow motion* akan diterapkan untuk menggambarkan penekanan tujuan hidup tokoh pada segmen terakhir. Sedangkan penggunaan teknik *slow shutter* akan digunakan untuk menggambarkan sepintas perjalanan astral tokoh yang bersifat distorsif. Oleh karena itu, pada pengambilan gambar harus menggunakan kamera yang mempunyai fitur sedemikian rupa serta didukung oleh perlengkapan lain seperti variasi lensa dan penggunaan *tripod*.

Konsep pencahayaan untuk pengambilan gambar dalam film dokumenter ini menggunakan cahaya natural dan piktorial. Pencahayaan natural digunakan dalam menangkap berbagai momen aktivitas Mitro Sarjono, dengan memanfaatkan cahaya yang ada di lapangan untuk memberikan kesan natural. Namun juga tidak menutup kemungkinan akan menggunakan penataan cahaya dengan menggunakan lampu apabila lokasi memang tidak mendukung pencahayaan yang diinginkan. Penataan cahaya dengan lampu juga akan mengacu pada konsep natural seperti layaknya kondisi sebenarnya lokasi pengambilan gambar. Penggunaan lampu jenis LED standar yang cukup fleksibel akan memudahkan pengambilan gambar di lapangan. Sedangkan pencahayaan piktorial digunakan untuk bagian rekonstruksi adegan pengalaman spiritual Mitro Sarjono. Menggunakan konsep perpaduan warna hangat dan dingin untuk menciptakan kesan paradoksial dan membangun suasana dalam adegan tersebut.

Pada film ini penataan suara meliputi perekaman suara pada saat mengambil momen aktivitas, *ambience*, *atmosfer*, pembuatan narasi dan pembuatan musik ilustrasi. Narasi merupakan unsur penting dalam tata suara, dimana narasi yang akan dihadirkan inilah yang menjadi salah satu pembentuk film *statement* dan mendukung penjelasan aktivitas Mitro Sarjono. Narasi dalam film ini akan dikemas dengan konsep *kidung* Jawa yang sering digunakan dalam penuturan cerita wayang oleh seorang dalang dan *kidung* yang bersifat *tutur* atau memberikan wejangan yang berisi doa-doa dalam kepercayaan masyarakat *kejawen*. *Kidung* Jawa akan digunakan sebagai *Voice of God*. Kemudian dalam setiap merekam momen aktivitas Mitro Sarjono, perekaman suara berkonsep natural sesuai dengan yang terjadi pada kondisi saat pengambilan gambar, sehingga dalam teknis perwujudannya akan menggunakan *directional mic* yang digabung dengan kamera. Penempatan ilustrasi musik disesuaikan dengan kebutuhan, karena terdapat adegan yang tidak diberi ilustrasi musik. Ilustrasi musik adalah unsur pembentuk dramatik, selain itu ilustrasi musik juga akan membentuk ritme dalam film.

PEMBAHASAN KARYA

Film dokumenter “*Sangkan Paran*” adalah sebuah film dokumenter potret yang membahas tentang seorang tokoh bernama Mitro Sarjono. Film dokumenter potret adalah film yang merupakan representasi kisah pengalaman hidup seorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, dan unik. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan krusial dari seseorang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik pedas atau bahkan pemikiran sang tokoh. Aspek *human interest* yang diangkat dalam film dokumenter potret ini adalah tokoh Mitro Sarjono yang menjalankan sikap *lelaku* dalam keyakinan *kejawen* sebagai jalan hidup dan sudut pandang dalam memaknai kehidupan. Kehidupan tokoh tersebut dapat dijadikan landasan atas aspek *human interest* yang diangkat yaitu pemikiran dan keunikan tokoh meskipun bukan seorang tokoh terkenal maupun tokoh masyarakat yang berpengaruh bagi kehidupan khalayak banyak.

Film dokumenter *Sangkan Paran* adalah film yang merepresentasikan ajaran *lelaku* dalam keyakinan *kejawen* sebagai salah satu pilihan sikap dalam menjalankan kehidupan melalui seorang tokoh bernama Mitro Sarjono. Dalam memandang realitas, kondisi masyarakat dewasa ini justru memandang kehidupan melebihi kehidupan itu sendiri. Masyarakat sebagai subjek konsumsi disajikan oleh gaya hidup yang secara tidak sengaja maupun disengaja berimbas dengan harus mengikuti perkembangan yang ada. Lelaku atau asketisme atau pertarikan adalah suatu sikap yang bercirikan *laku-tirakat* atau berpantang kenikmatan-kenikmatan duniawi, yang seringkali dilakukan untuk mencapai maksud-maksud rohani. Asketisme tidak mungkin lepas dari struktur kosmologi Jawa. Dalam menjalankan asketisme, orang Jawa tekun melakukan *semedi*. Secara umum dalam konteks asketisme Jawa, *semedi* memiliki posisi penting, karena pada saat itu seseorang dapat berhubungan dengan kekuatan Dzat dalam bentuk sakral. Sakral adalah kondisi yang dihubungkan dengan sentral kosmografik. Biasanya *semedi* berawal dari proses ketegangan, yaitu suatu lokasi dalam konteks *keblat papat lima pancer*, orang Jawa menghilangkan kebutuhan duniawi ke arah kebutuhan jiwa.

Penggunaan gaya performatif dalam film dokumenter potret ini mengacu pada aspek *human interest* yaitu sudut pandang tokoh dalam hal pemaknaan kehidupan yang sangat kental dengan ajaran *lelaku* dan spiritualitas dalam keyakinan *kejawen*. Gaya performatif digunakan untuk merepresentasikan ajaran *lelaku* sebagai bagian dari kearifan lokal, keyakinan, dan kondisi sosial budaya. Gaya performatif mengemas representasi ajaran *lelaku* yang bersifat personal dan subjektif sesuai dengan apa yang dijalankan oleh tokoh Mitro Sarjono.

Pengemasan film dokumenter potret dengan menggunakan gaya performatif dapat menggabungkan beberapa penuturan ataupun gaya dalam sebuah tema selama hal tersebut membuat film dokumenter terlihat lebih menarik. Hal yang sangat diperhatikan dalam film dokumenter potret *Sangkan Paran* ini adalah alur penuturan dan plot yang digunakan agar fokus cerita tetap terasa sesuai dengan subjektif sutradara dalam memandang ajaran *lelaku* yang dijalankan oleh tokoh Mitro Sarjono.

Dalam film dokumenter *Sangkan Paran* ini gaya performatif digunakan untuk menciptakan suasana dan nuansa yang cukup kental untuk penggambaran objek atau peristiwa yaitu ajaran *lelaku*. Aspek penciptaan tersebut bertujuan untuk menggambarkan ajaran *lelaku* secara lebih subjektif, ekspresif, *stylish*, mendalam serta lebih kuat menampilkan penggambaran seorang tokoh yaitu Mitro Sarjono. Subjek dan peristiwa tersebut dikemas secara baik dan terasa lebih hidup sehingga penonton dapat merasakan pengalaman dari peristiwa yang dibahas.

Film dokumenter ini dikemas dengan struktur penceritaan tematis yang dibagi dalam 4 segmen dan penggunaan tokoh bernama Mitro Sarjono sebagai benang merah jalan cerita. Pada struktur tematis, film dokumenter ini dibagi menjadi beberapa babak atau segmen sesuai kategori yang menjadi sub dari tema utama yaitu *lelaku*. Pencapaian poin utama manusia harus melewati empat tingkatan mistik hierarki yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa*.

a. Judul Film

Sangkan paran digunakan sebagai judul film dokumenter potret ini karena memiliki hubungan dengan ajaran *lelaku*. Puncak dari ajaran *lelaku* adalah tentang penemuan jati diri atas hidup yaitu tentang *sangkan paran* itu sendiri. *Sangkan Paran* adalah simbol gaib yang selalu tersamar bagi masyarakat yang memiliki keyakinan *kejawen*. Di tataran *sangkan paran* terdapat suasana suci, bersih, dan damai yang merupakan ajaran inti dari keyakinan *kejawen*. Masyarakat Jawa khususnya memahami Tuhan sebagai *sangkan paraning dumadi* yaitu sebagai asal usul manusia (*sangkan*) dan juga sebagai tujuan (*paran*), namun Tuhan secara mistik tampil dalam bentuk simbol-simbol.

b. Penyutradaraan

Pada film dokumenter "*Sangkan Paran*", terdapat empat tingkatan mistik yang hierarkis yaitu *raga*, *cipta*, *jiwa*, dan *rasa*. Empat tingkatan inilah yang kemudian dijadikan acuan dalam pembagian segmen secara tematik. Keempat segmen tersebut tidak berurutan sesuai realitas waktu, namun berurutan sesuai dengan tingkatan atau level seseorang memaknai konsep *lelaku* dalam

kehidupannya. Penggunaan struktur tematik memudahkan dan mendukung sutradara film dalam perangkaian alur dan peletakan variasi-variasi elemen dari gaya performatif menjadi satu keutuhan film, yang pada akhirnya mampu merangkum aspek *human interest* dari potret Mitro Sarjono sebagai seseorang yang menjalankan ajaran *lelaku*.

Segmen *raga* dibagi menjadi dua bagian. Diawali dengan penggambaran kondisi sosial budaya di Indonesia saat ini, lebih ditekankan dengan sampah-sampah yang menjadi penggambaran hasil pola hidup yang konsumtif dan tidak berkelanjutan. Selanjutnya menyajikan kehidupan tokoh yaitu Mitro Sarjono. Diawali dengan pengenalan tokoh dan aktivitas tokoh sebagai seorang pemulung serta bagaimana Mitro Sarjono menikmati pekerjaannya yang tidak ditekan oleh ruang dan waktu, Mitro Sarjono sebebaskan mungkin menentukan di mana dan kapan saja untuk mencari barang bekas serta meluangkan beberapa waktu di sela-sela pekerjaannya untuk berkumpul bersama teman-teman atau sekedar menikmati waktu senggang di sore hari.

Kedua adalah segmen *cipta* yang menggambarkan tentang bagaimana manusia menyikapi kehidupan yang telah dijalaninya. Dibuka dengan aktivitas istri Mitro Sarjono ketika memetik cabai dan sayuran di kebun rumah, yang dilanjutkan dengan aktivitas istri Mitro Sarjono mengolah berbagai bahan makanan tersebut. Segmen ini menggambarkan bagaimana kehidupan keluarga Mitro Sarjono yang mengedepankan konsep swasembada yaitu mencukupi kebutuhan pokok dengan mandiri. Kemudian ditunjukkan aktivitas Mitro Sarjono sepulang dari mencari barang bekas seperti menyiram kebun, menyiapkan kayu bakar, dan menjemur cengkeh. Pada segmen ini tempo dari film digambarkan secara lambat untuk mewakili suasana kehidupan masyarakat desa yang santai dan tenang, serta penceritaan hanya akan diwakili dari gambar dan suara yang langsung diambil dari kamera tanpa penambahan narasi dalam bentuk apapun.

Ketiga adalah segmen *jiwa* yang menggambarkan bagaimana manusia menitikberatkan kehidupan ke dalam aspek kerohanian dalam jiwa. Segmen ini dibuka dengan tokoh Mitro Sarjono yang sedang melakukan ritual untuk

mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keyakinan *kejawen*. Segmen ini juga menggambarkan secara lebih dalam bagaimana hubungan Mitro Sarjono dengan keluarga, lingkungan, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam perjalanan hidupnya. Ditunjukkan dengan berbagai aktivitas ritual Mitro Sarjono di berbagai tempat yang dikunjungi pada saat mencari barang bekas, beristirahat, dan di rumah.

Keempat adalah segmen *rasa* yang menyajikan secara implisit tujuan akhir kehidupan Mitro Sarjono berkaitan dengan kematian dan alam setelah kehidupan di dunia. Segmen ini menggambarkan momentum ketika Mitro Sarjono naik ke Gunung Lawu untuk ziarah makam leluhur yaitu Brawijaya V, tepatnya di puncak Hargo Dalem dan Hargo Dumilah. Segmen ini menggambarkan secara implisit bagaimana puncak *lelaku* yang dijalankan oleh Mitro Sarjono, serta menjadi bagian penutup film.

Bentuk penyampaian informasi dalam film dokumenter *Sangkan Paran* dibagi dalam dua bagian yaitu menggunakan narasi verbal dan tanpa menggunakan narasi verbal. Narasi verbal terdiri dari doa mantra Dewa Ganesha untuk bagian pembukaan film, kidung Jawa khas untuk pengenalan tokoh Mitro Sarjono, kidung Jawa berisi tentang sudut pandang tokoh dalam memaknai hidup, serta beberapa petikan karya sastra Mangkunegara IV yaitu *Serat Wedhatama pupuh I Pangkur* dan *pupuh IV Sinom*.

KESIMPULAN

Film dokumenter “*Sangkan Paran*” ini merupakan film dokumenter potret karena berisi tentang representasi ajaran *lelaku* dalam melalui seorang tokoh bernama Mitro Sarjono. *lelaku* adalah sikap untuk menemukan kesejatian diri hingga mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di kehidupan yang lain. Aspek *human interest* yang menjadi dasar film dokumenter potret adalah dimana dalam kehidupan tokoh yang telah menjalankan *lelaku* atau ajaran yang menjadi sarana menggapai kebatinan dan spiritualitas untuk mengetahui jati diri sebagai manusia. Film dokumenter potret “*Sangkan Paran*” menggunakan gaya

performatif sebagai bentuk penyampaian. Penggunaan gaya performatif didasarkan pada *lelaku* Mitro Sarjono sebagai sikap tentang kebatinan dan spiritual manusia serta jalan hidup, sehingga nuansa yang akan disampaikan dalam film adalah suasana subjektif dari tokoh yang dihadirkan, kemudian direpresentasikan kembali dalam sudut pandang yang disajikan oleh sutradara. Gaya performatif juga mengedepankan unsur naratif serta dramatif dalam pengemasannya. Beberapa aspek tersebut yang menjadikan karya film dokumenter "*Sangkan Paran*" ini sebagai film dokumenter yang otentik. Garis besar kesimpulan proses pembuatan film dokumenter "*Sangkan Paran*" ini berjalan lancar dan tanpa kendala yang berarti, serta dapat sesuai dengan konsep yang direncanakan. Faktor-faktor budaya dan sosial selalu memengaruhi proses riset dan produksi sebuah film dokumenter. Beberapa faktor tersebut sangat berpengaruh dengan hasil akhir dari film dokumenter.

SARAN

Proses penyutradaraan sebuah dokumenter sangat mengandalkan kepekaan terhadap lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar. Riset dan pematangan materi terhadap objek yang diangkat menjadi sangat penting, hal ini untuk mewujudkan film dokumenter tetap sesuai dengan tujuan dan manfaat. Perencanaan konsep yang matang, diskusi dan konsultasi akan sangat memudahkan pembuat film dalam setiap tahapan penciptaan film dokumenter. Beberapa hal yang dapat menjadi saran untuk para pembuat film dokumenter berikutnya adalah:

1. Mengusahakan tema atau isu yang diangkat dekat dengan lingkungan sehari-hari, sehingga dapat memudahkan proses riset dan pengerjaannya
2. Riset yang matang sangat diperlukan pembuat film dokumenter untuk membentuk premis dan *film statement*.
3. Riset tidak sebatas pada saat praproduksi, tetapi juga ketika tahap produksi dan pascaproduksi. Oleh karena itu pembuat film dokumenter harus cermat dan teliti dalam penyelarasan tema yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Bruzzi, Stella. 2000. *New Documentary: A Critical Introduction*. London: Psychology Press
- Clarke, Paul A. B.; Andrew Linzey. 1996. *Dictionary of Ethics, theology and society*. London: Routledge Reference
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Finn, Richard. 2009. *Asceticism in the Graceo-Roman World*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hall, Stuart. 2003. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication
- Jatmiko, Adityo. 2012. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Jong, Suffridius. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Luseno, Lianto. 2010. *Makalah: pengenalan singkat dokumenter*. Solo: Roadshow Eagle Award Documentary Competition
- Mitchell, W. 1995, "Representation", in *F Lentricchia & T McLaughlin*. Chicago: University of Chicago Press
- Mulyono, Sri. 1978. *Wayang: Asal-usul, filsafat, dan masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Indiana Polish: Indiana University Press
- _____.2004. *Representing Reality*. Indiana Polish: Indiana University Press
- Peransi, D.A. 2005. *Film/media/seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Rabiger, Michael. 1992. *Directing the Documentary*. Boston: Focal Press
- Subagya, Rahmat. 1976. *Kepercayaan: kebatinan, kerohanian, kejiwaan dan agama*. Yogyakarta: Kanisius

Tanzil, Chandra. 2010. *Film Dokumenter Gampang-gampang Susah*. Jakarta: Indocs

Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher

Woodall, Joanna. 1977. *Potraiture: Facing the Subject*. Manchester: Manchester University Press